

Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.



Kajian Ilmu
BAHASA
1

LINGUISTIK, FONOLOGI, DAN
MORFOLOGI BAHASA INDONESIA



Kajian Ilmu
BAHASA
1

LINGUISTIK, FONOLOGI, DAN
MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.

**KAJIAN ILMU BAHASA 1:
LINGUISTIK, FONOLOGI, DAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA**

Penulis:
Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.

Desain Cover:
Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Suriyani, M.Pd.

ISBN:
978-623-500-631-4

Cetakan Pertama:
Desember, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmatNya. Berkat karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Kajian Ilmu Bahasa 1: Linguistik, Fonologi, dan Morfologi Bahasa Indonesia”. Buku ini disusun sebagai salah satu bahan ajar mata kuliah kebahasaan.

Buku ini berisikan kajian tentang Linguistik, Fonologi, dan Morfologi Bahasa Indonesia. Penulis berharap buku ini dapat melengkapi buku-buku kebahasaan yang sudah ada, sekaligus sebagai penambahan wawasan bagi pembaca.

Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan ucapan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat.

Disadari sepenuhnya bahwa buku ini masih belum lengkap dan banyak kekurangan. Untuk itu, dimohon masukan untuk perbaikan lebih lanjut. Atas saran dan sumbangan dari pembaca yang baik, diucapkan terima kasih.

Bogor, Desember 2024
Penulis,

Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 LINGUISTIK SEBAGAI TINJAUAN SEJARAH	1
A. Sejarah Perkembangan Ilmu Bahasa	1
B. Aliran-Aliran Linguistik	10
C. Perkembangan Linguistik di Indonesia Hingga Akhir 90-an	15
BAB 2 LINGUISTIK SEBAGAI ILMU	21
A. Pengantar	21
B. Hakikat Linguistik	24
C. Konsep Dasar Linguistik	26
D. Bahasan Linguistik	28
E. Objek Linguistik	29
F. Linguistik Mikro dan Linguistik Makro	31
G. Linguistik dan Pembelajaran Bahasa	32
BAB 3 BAHASA SEBAGAI OBJEK KAJIAN LINGUISTIK	35
A. Hakikat Bahasa	35
B. Pengertian Bahasa	37
C. Karakteristik Bahasa	39
BAB 4 TATARAN LINGUISTIK: FONOLOGI	43
A. Fonologi	43
B. Fonetik	45
C. Fonemik	47
D. Alat Ucap Manusia	48
BAB 5 TATARAN FONOLOGI: VOKAL DAN KONSONAN	51
A. Vokal dalam Bahasa Indonesia	51
B. Konsonan Bahasa Indonesia	57
C. Gejala Fonem	73
BAB 6 TATARAN LINGUISTIK: MORFOLOGI	77
A. Pengertian Morfologi	77
B. Satuan Gramatik	78
C. Bentuk Tunggal dan Bentuk Kompleks	79
D. Satuan Gramatik Bebas dan Terikat	80
E. Keterkaitan Morfologi dengan Disiplin Ilmu Lain	81
BAB 7 TATARAN MORFOLOGI: MORFEM	85
A. Pengertian Morfem	85
B. Jenis Morfem	86

C. Prinsip-Prinsip Pengenalan Morfem	89
D. Deretan Morfologi	92
E. Hierarki Bahasa	93
F. Bentuk Asal dan Bentuk Dasar	94
BAB 8 TATARAN MORFOLOGI: KATA	97
A. Pengertian Kata	97
B. Pembentukan Kata	97
C. Jenis Kata	98
D. Pembagian Jenis Kata Baru	110
BAB 9 KAIDAH MORFOFONEMIK	111
A. Pengerian Morfofonemik	111
B. Proses Morfofonemik	112
C. Beberapa Permasalahan Kaidah Morfofonemik	115
BAB 10 PROSES MORFOLOGI: AFIKSASI	117
A. Pengertian Afiksasi	117
B. Prefiks atau Awalan	117
C. Sufiks atau Akhiran	128
D. Konfiks	134
E. Sirkumfiks atau Gabungan Imbuhan	136
F. Infiks atau Sisipan	138
G. Imbuhan dari Bahasa Asing	139
H. Upaya Pengindonesiaan Afiks Asing	141
BAB 11 PROSES MORFOLOGI: REDUPLIKASI (KATA ULANG)	147
A. Pengertian Kata Ulang	147
B. Syarat Kata Ulang	147
C. Cara Menentukan Bentuk Dasar Kata Ulang	148
D. Macam Kata Ulang	148
E. Kata Ulang Berdasarkan Istilah Jawa/Sunda	150
F. Fungsi Kata Ulang	151
G. Makna Kata Ulang	151
H. Penulisan Kata Ulang	153
BAB 12 PROSES MORFOLOGI: KATA MAJEMUK	155
A. Pengertian Kata Majemuk	155
B. Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia	156
C. Terjadinya Kata Majemuk	157
D. Makna Baru yang Ditimbulkan Kata Majemuk	158
E. Sifat Kata Majemuk	159
F. Ciri-Ciri Kata Majemuk	160
G. Macam Kata Majemuk	160
H. Bentuk Perulangan pada Kata Majemuk	162

I. Penulisan Kata Majemuk	163
BAB 13 PROSES MORFOLOGI ABREVIASI (PEMENDEKAN)	165
A. Akronim Singkatan	165
B. Akronim <i>Blending</i>	167
C. Kliping	167
D. Permasalahan Mengenai Pemendekan	168
DAFTAR PUSTAKA.....	169
PROFIL PENULIS.....	173

BAB 1

LINGUISTIK SEBAGAI TINJAUAN SEJARAH

A. SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU BAHASA

Sejarah Ilmu Bahasa atau linguistika adalah catatan mengenai perkembangan studi tentang linguistika dari zaman Yunani kuno hingga modern. Ilmu mengenai linguistika telah dibahas sejak peradaban Babilonia, namun proses penelitian yang terstandar baru dimulai sejak periode Yunani kuno. Dari perjalanan linguistika zaman Yunani, berkembang aliran linguistika tradisional, beranjak ke linguistika strukturalis, linguistika transformasional atau modern, dan aliran-aliran sesudahnya (Chaer, 1994) (Malawat, 2015).

Dalam sejarah perkembangannya mencari hakikat bahasa sekaligus menempatkannya sebagai suatu disiplin ilmu akademis, linguistika atau ilmu bahasa telah mengalami tiga tahap perkembangan, yaitu tahap spekulasi, observasi dan klasifikasi, dan perumusan teori. Pada tahap spekulasi, pernyataan-pernyataan tentang bahasa tidak didasarkan pada data empiris, melainkan pada dongeng atau cerita rekaan belaka. Tahap ini sekaligus menjadi benang merah antara bidang linguistika dan kesusastraan. Selanjutnya, di tahapan observasi dan klasifikasi, para ahli bahasa mengadakan pengamatan dan penggolongan terhadap bahasa-bahasa yang diselidiki, meski belum sampai pada perumusan teori. Pada tahapan berikutnya, yaitu tahapan perumusan teori atau konsep bahasa yang ideal inilah yang kemudian melahirkan berbagai aliran, paham, pendekatan, dan teknik penyelidikan. Jika dilihat dari pembabakan waktu, perkembangan aliran linguistika dapat dikelompokkan ke dalam tiga rentang waktu, yaitu masa perkembangan awal (pra-abad ke-20) yang dikenal dengan istilah linguistika tradisional, masa keemasan (abad ke-20) ditandai dengan lahirnya linguistika struktural yang kemudian populer dengan istilah linguistika modern, dan masa sesudahnya (pasca-abad ke-20) sebagai perkembangan dari linguistika struktural (Malawat, 2015).

Ilmu bahasa yang dipelajari saat ini bermula dari penelitian tentang bahasa sejak zaman Yunani (abad 6 SM). Secara garis besar studi tentang bahasa dapat dibedakan antara (1) linguistik tradisional dan (2) linguistik modern.

BAB 2

LINGUISTIK SEBAGAI ILMU

A. PENGANTAR

Sebagai suatu disiplin ilmu, linguistik haruslah memenuhi berbagai persyaratan atau kriteria untuk bisa disebut sebagai ilmu. Kriteria itu sebagaimana dikemukakan oleh SJ Warouw (1956) antara lain:

1. Pengetahuan itu harus teratur dan sistematis,
2. Pengetahuan itu harus bersifat progresif, terus menerus mengusahakan atau berkembang ke arah yang lebih maju, dan
3. Pengetahuan itu bersifat otonom, artinya bersifat mandiri dan bebas dalam kalangan sendiri.

Sementara itu, Oliva (1982) menjelaskan bahwa untuk bisa disebut sebagai ilmu maka harus memenuhi beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki prinsip-prinsip. Artinya suatu ilmu pengetahuan harus memiliki seperangkat konstruk-konstruk teoritis atau prinsip yang membangun ilmu pengetahuan tersebut.
2. Memiliki objek kajian yang jelas. Dalam hal ini linguistik memiliki objek kajian yang sudah mapan yaitu bahasa dengan segala aspeknya.
3. Memiliki kelompok teoritis dan praktis. Artinya, setiap ilmu pengetahuan harus memiliki para ahli yang berkecimpung pada tataran teoritis maupun praktis.

Dengan demikian linguistik juga harus memiliki para ahli di bidang teori-teori linguistik (teoritis) dan para penerap linguistik di lapangan (praktisi). Sedangkan Ramlan (1991), persyaratan ilmu itu antara lain:

1. *The subject matter of a science should be clearly defined in such a way that is clearly separated from the rest of universe* (objek kajian suatu ilmu harus jelas dan definitif sehingga bisa dibedakan dari objek-objek kajian yang lain yang ada di alam ini)
2. *The observation and investigation of the subject matter should be carried out objectively without involving the subjective and personal attitude of the investigator; the description of it, which is based on the result of investigation, should likewise be objective.* (Pengamatan dan penelitian

BAB 3

BAHASA SEBAGAI OBJEK KAJIAN LINGUISTIK

A. HAKIKAT BAHASA

Sesungguhnya, para penyelidik hingga saat ini masih belum mencapai kesepakatan tunggal tentang asal-usul bahasa. Diskusi tentang asal-usul bahasa sudah dimulai ratusan tahun lalu, Malahan masyarakat linguistik Perancis pada tahun 1866 sempat melarang mendiskusikan asal-usul bahasa. Menurut mereka mendiskusikan hal tersebut tidak bermanfaat, tidak ada artinya karena hanya bersifat spekulasi.

Pada tahun 1870 para linguis mulai mempersoalkan hakikat bahasa sehingga kajian akan keuniversalan bahasa semakin penting dilakukan. Kegiatan membandingkan bahasa hanya merupakan salah satu metode untuk menguak hakikat bahasa (*langage*). Kesadaran ini merangsang kajian tentang keuniversalan bahasa sehingga linguistik komparatif dikembalikan pada esensinya sebagai cabang linguistik. Kajian yang memberi sumbangan besar terhadap perkembangan linguistik dilakukan oleh Diez melalui publikasinya berjudul *Grammaire des Langues Romanes* (1836–1838). Dalam buku itu kajian linguistik didekatkan pada objeknya, yakni keuniversalan bahasa (*langage*). Setelah itu, berkembang kajian-kajian linguistik modern. Linguis yang dipandang sebagai tokoh linguistik modern adalah Mongin Ferdinand de Saussure yang mempublikasikan karyanya berjudul *Course de Linguistique Generale* pada tahun 1916. Pandangan Saussure tentang teori linguistik sangat diilhami oleh karya pendahulunya William Dwight Whitney yang berjudul *The Life and Growth of Language: an Outline of Linguistics Science* (1875). Karya Saussure dipandang sebagai tonggak perkembangan linguistik modern. Saussure juga dikenal sebagai tokoh linguistik struktural yang mengkaji bahasa secara deskriptif untuk mengungkapkan struktur bahasa tertentu (Arnawa, 2008)

Linguistik dalam ilmu bahasa, yaitu menjadikan bahasa sebagai objeknya. Linguistik modern yang dipelopori Ferdinand de Saussure, dengan membedakan *langue*, *langage*, dan *parole*. *Langue* yang berarti sistem, *langage* yang berarti sifat khas manusia, dan *parole* sebagai bahasa yang

BAB 4

TATARAN LINGUISTIK: FONOLOGI

A. FONOLOGI

Fonologi mengacu pada sistem bunyi bahasa. Seperti dalam bahasa Inggris, ada gugus konsonan yang secara alami sulit diucapkan oleh penutur asli bahasa Inggris karena tidak sesuai dengan sistem fonologis bahasa Inggris, namun gugus konsonan tersebut mungkin dapat dengan mudah diucapkan oleh penutur asli bahasa lain yang sistem fonologisnya terdapat gugus konsonan tersebut. Contoh sederhana adalah pengucapan gugus „ng“ pada awal kata, hanya berterima dalam sistem fonologis bahasa Indonesia, namun tidak berterima dalam sistem fonologis bahasa Inggris. Kemaknawian utama dari pengetahuan akan sistem fonologi ini adalah dalam pemberian nama untuk suatu produk, khususnya yang akan dipasarkan di dunia internasional. Nama produk tersebut tentunya akan lebih baik jika disesuaikan dengan sistem fonologis bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional.

Fonologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tata bunyi/kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Mengapa bunyi dipelajari? Karena wujud bahasa yang paling primer adalah bunyi (Kuntarto, 2019).

Kajian Fonologi terbagi atas feonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. *Fonetik* juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Fonemik yaitu kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Chaer mengatakan bahwa fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Fonem tidak memiliki makna, tapi peranannya dalam bahasa sangat penting karena fonem dapat membedakan makna. Misalnya saja fonem [l] dengan [ɫ]. Jika kedua fonem tersebut berdiri sendiri, pastilah kita tidak akan menangkap makna. Akan tetapi lain halnya jika kedua fonem tersebut kita gabungkan dengan fonem lainnya seperti [m], [a], dan [h], maka fonem [l] dan [ɫ] bisa membentuk makna /marah/ dan /malah/. Bagi orang Jepang kata marah dan malah mungkin mereka anggap sama karena dalam bahasa mereka tidak ada fonem [ɫ]. Oleh karena itulah sangat penting bagi kita untuk mempelajari Fonologi.

BAB 5

TATARAN FONOLOGI: VOKAL DAN KONSONAN

A. VOKAL DALAM BAHASA INDONESIA

1. Hakikat Vokal

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara, bunyi bahasa dapat di bedakan menjadi dua kelompok, yaitu vokal dan konsonan. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai vokal dalam bahasa Indonesia.

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal tersebut. Saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu dapat di bagian depan, tengah, atau belakangnya. Kualitas bunyi vokal ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

- a. Tinggi rendahnya posisi lidah
- b. Bagian lidah yang dinaikkan
- c. Bentuk bibir pada pembentukan *vocal* (May, 2002)

Dalam bahasa Indonesia ada enam vokal: [i], [e], [é], [a], [u], dan [o]..

Kualitas vokal juga dipengaruhi bentuk bibir. Untuk vokal tertentu, seperti /a/, bentuk bibir adalah normal, sedangkan untuk vokal /u/ bibir dimajukan sedikit dan bentuknya agak bundar. Untuk vokal /i/ bibir direntangkan ke kiri dan ke kanan sehingga bentuknya melebar. Dengan tiga faktor itu bunyi *vocal* dapat berciri tinggi, depan, dan bibir terentang, misalnya bunyi /i/, atau tinggi, belakang, dan bibir bundar, misalnya bunyi /u/.. Untuk *vocal* /a/, bentuk bibir adalah normal, sedangkan untuk vokal [u] bibir dimajukan sedikit dan bentuknya agak bundar

Menurut Muslich, (2008:). Bunyi vokal atau bunyi vokoid merupakan bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi itu diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir Bunyi

BAB 6

TATARAN LINGUISTIK: MORFOLOGI

A. PENGERTIAN MORFOLOGI

Kata Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk atau bisa dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata.

Verhaar (1984) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1983). Begitu pula Kridalaksana (2009) yang mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem (Kridalaksana, 2009). Samsuri (1988) mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata (Samsuri, 1988).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

Kata-kata dalam bahasa Indonesia memiliki berbagai bentuk. Dalam bahasa Indonesia di samping ada kata rumah, terdapat pula kata bentukan lain dari kata itu menjadi berumah, perumahan, rumah-rumah, rumah-rumahan, rumah makan. Bentuk rumah terdiri atas satu morfem; berumah terdiri atas dua morfem, yaitu ber- dan rumah; perumahan terdiri atas dua morfem yaitu per-an dan rumah; rumah-rumah terdiri atas dua morfem, yaitu morfem rumah sebagai bentuk dasarnya yang diikuti bentuk rumah sebagai pengulangan; rumah-rumahan terdiri atas tiga morfem, yaitu rumah sebagai bentuk dasarnya yang diikuti bentuk perulangannya yaitu rumah dan akhiran -an; rumah makan terdiri atas dua morfem yaitu morfem rumah sebagai bentuk dasar yang diikuti makan sebagai pemajemukan.

Perubahan-perubahan bentuk kata menyebabkan adanya perubahan arti kata. Maka, bentuk rumah, berumah, perumahan, rumah-rumah, rumah-rumahan, dan rumah makan memiliki arti yang berbeda-beda. Perbedaan

BAB 7

TATARAN MORFOLOGI: MORFEM

A. PENGERTIAN MORFEM

Meskipun kata-kata adalah unit independen terkecil bahasa, mereka memiliki struktur internal dan dibangun oleh bahkan potongan-potongan kecil. Ada kata-kata sederhana yang tidak memiliki struktur internal dan hanya terdiri dari satu bagian, seperti *kerja*. Tidak ada cara kita dapat membagi kata *kerja* (ker-ja) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil membawa makna atau fungsi. Kata-kata kompleks bagaimanapun, memiliki struktur internal dan terdiri dari dua atau lebih potongan. Pertimbangkan *kerja* di mana awalan *pe* ditambahkan ke dengan menjadi *pekerja*. Potongan-potongan ini disebut morfem dan unit makna-bantalan terkecil bahasa.

Morfem adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian bagian yang lebih kecil, misalnya, kata *putus* jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal (Badudu, 1985).

Morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya (Keraf, 1984). Morfem ialah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Bentuk *cari* misalnya. Bentuk *cari* jika dibagi menjadi *ca* dan *ri*, bagian-bagian itu tidak dapat disebut morfem karena tidak mempunyai makna baik makna leksikal (kamus) maupun makna gramatikal. Demikian juga dengan *me-*, *ke-*, *se-*, *ter-* - *kan* tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi.

Banyak morfem yang hanya mempunyai satu struktur fonologik, seperti morfem *baca*, yang fonem-fonemnya, banyaknya fonem serta urutan fonemnya selalu demikian, yaitu terdiri atas empat fonem, yaitu /b, a, c, a/ dengan urutan yang seperti itu. Tetapi di samping itu ada pula morfem yang mempunyai beberapa struktur fonologik, seperti *me(N)-* yang mempunyai struktur fonologi *mem*, *men*, *meny*, *meng*, *menge*, dan *me* misalnya, pada bentuk *membaca*, *menulis*, *menyapu*, *mengambil*, *mengebom*, dan *memasak*. Bentuk-bentuk *mem*, *men*, *meny*, *meng*, *menge*, dan *me* itu masing-masing disebut **morf** yang semuanya merupakan **alomorf** dari morfem *me(N)*.

BAB 8

TATARAN MORFOLOGI: KATA

A. PENGERTIAN KATA

Batasan kata yang umum kita jumpai dalam berbagai buku linguistik Eropa adalah bahwa kata merupakan bentuk yang ke dalam mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Batasan tersebut menyiratkan dua hal. Pertama, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah serta tidak dapat diselipi atau diselang oleh fonem lain.

Kedua, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat, atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain; atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

B. PEMBENTUKAN KATA

Untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau pertuturan tertentu, maka setiap bentuk dasar, terutama dalam bahasa fleksi dan aglutunasi, harus dibentuk lebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal, baik melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

Pembentukan kata ini mempunyai dua sifat, yaitu inflektif dan derivatif.

a. Inflektif

Alat yang digunakan untuk penyesuaian bentuk itu biasanya berupa afiks, yang mungkin berupa prefiks, infiks, dan sufiks; atau juga berupa modifikasi internal, yakni perubahan yang terjadi di dalam bentuk dasar itu.

Perubahan atau penyesuaian bentuk pada verba disebut konjugasi, dan perubahan atau penyesuaian pada nomina dan ajektif disebut deklinasi. Konjugasi pada verba biasanya berkenaan dengan kala (tense), aspek, modus, diatesis, persona, jumlah, dan jenis. Sedangkan deklinasi biasanya berkenaan dengan jumlah, jenis, dan kasus.

Hanya bentuknya saja yang berbeda, yang disesuaikan dengan kategori gramatikalnya. Bentuk-bentuk tersebut dalam morfologi infleksional disebut paradigma infleksional.

BAB 9

KAIDAH MORFOFONEMIK

A. PENGERTIAN MORFOFONEMIK

Salah satu bentuk afiksasi yakni pefiksasi. Prefiksasi merupakan proses prefiks yang melekat morfem dasar. Pefiks merupakan afiks yang dilekatkan pada awal kata dasar. Mempenggunakan afiks tidak semudah yang disangkakan, itu sebabnya harus dipelajari makna dan fungsinya. Afiks dalam bahasa Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia dari bentukan proses morfofonemik (Ayufitriani, 2021).

Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Mahsun (2007) menyebutkan proses morfofonemik merupakan peristiwa fonologi yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem lain dalam rangka membentuk kata (Mahsun, 2007). Ramlan (2001) menyatakan, morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 2012). Selanjutnya, Kridalaksana (1996) mendefinisikan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem (Kridalaksana, 1996). Goswami and Tamuli, (2003) *morphophonemic analysis involves an attempt to discover a series of formal rules, rules that can predict the regular sound changes occurring at the morphological level in Assamese. Previous discussions of morphophonemic variation in the language have focused on the phonological aspects of such variation.* Dikatakan bahwa pembahasan morfofonemik bahasa telah difokuskan pada aspek fonologis dari variasi tersebut (Sharma, 2022).

Ramlan (2001) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem. Chaer (2003) membagi proses morfofonemik menjadi lima yaitu: pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran fonem (Chaer, 2003). Selanjutnya, Muslich (2017) kaidah proses morfofonemik ada tiga, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem (Muslich, 2017).

BAB 10

PROSES MORFOLOGI: AFIKSASI

A. PENGERTIAN AFIKSASI

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar, afiksasi dibedakan atas:

1. Prefiks
2. Sufiks
3. Konfiks
4. Sirkumfiks
5. Infiks

Uraian dari kelima bentuk afiks di atas akan dibicarakan secara berurutan yaitu mula-mula prefiks, sufiks, konfiks, sirkumfiks sampai dengan infiks. Pembahasan masing-masing bentuk afiks tersebut berkisar pada bentuk, fungsi dan arti.

Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan uraiannya sebagai berikut:

B. PREFIKS ATAU AWALAN

Prefiks atau awalan adalah proses imbuhan atau afiks yang dilekatkan di depan kata dasar atau bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia banyak sekali, contohnya: *ber-*, *me-*, *pe-*, *ter-* dan sebagainya.

Berikut ini dijelaskan bentuk-bentuk awalan (prefiks) berdasarkan bentuk, fungsi, dan artinya.

1. Awalan *ber-*

- a. Bentuk awalan *ber-*

Pada umumnya morfem *ber-* tidak mengalami perubahan ketika ditempelkan di depan sebuah kata. Contoh:

ber + sepeda	=	bersepeda
ber + kuasa	=	berkuasa
ber + napas	=	bernapas
ber + anak	=	beranak
ber + gerak	=	bergerak
ber + suara	=	bersuara

BAB 11

PROSES MORFOLOGI:

REDUPLIKASI (KATA ULANG)

A. PENGERTIAN KATA ULANG

Kata ulang adalah proses pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Frampton (2004) menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan sebuah mekanisme penyalinan. Mekanisme penyalinan tersebut memiliki dua tahapan yang harus dilalui, yakni penentuan penyisipan jungtur yang digunakan untuk menentukan bagian mana yang harus digandakan dan tahapan pentranskripsian fonologis sebagai proses akhir membentuk reduplikasi (Frampton, 2004).

B. SYARAT KATA ULANG

Tidak semua bentuk perulangan dapat dinamai kata ulang. Sesuatu bentuk perulangan barulah dapat dinamai kata ulang jika mempunyai bentuk dasar yang diulang.

Contoh:

Kata Ulang	Bentuk Dasar
rumah-rumah	rumah
pemuda-pemuda	pemuda
bercakap-cakap	bercakap
berjalan-jalan	berjalan
pukul-memukul	memukul
bolak-balik	balik

Berdasarkan ketentuan tersebut jelaslah bahwa kata-kata seperti: kanak-kanak, biri-biri, kunang-kunang, onde-onde, cumi-cumi, kura-kura, kupu-kupu, ubur-ubur, agar-agar, alun-alun, huru-hara, mondar-mandir, compang-camping, tidak dimasukkan sebagai kata ulang, melainkan sebagai bentuk dasar, kata dasar, kata asal, karena tidak mempunyai bentuk dasar yang diulang atau kalau ada kata dasarnya, arti kata dasar itu sama sekali tidak ada

BAB 12

PROSES MORFOLOGI: KATA MAJEMUK

A. PENGERTIAN KATA MAJEMUK

Kata Majemuk atau kompositum adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Pemajemukan atau komposisi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain dan gabungan itu menimbulkan makna baru yang menyimpang dari makna konvensional setiap bentuk dasarnya (Sumadi, 2010). Pengertian tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Masnur Muslich (1990), yaitu peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru (Muslich, 1990). Sementara menurut Keraf (1984) menyatakan bahwa kata majemuk yang juga disebut dengan istilah kompositum adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti (Keraf, 1984). Kata majemuk adalah kata-kata yang terdiri dua (atau lebih) dasar, akar atau pangkal (Lieber, 2009). Sementara itu, Booij (2007) menyatakan bahwa pemajemukan terdiri dari kombinasi dua kata, di mana satu kata memodifikasi arti yang lain, yaitu bagian inti (Booij, 2007a)

Kata majemuk dalam bahasa Indonesia menurut teori tata bahasa tradisional adalah gabungan dua buah morfem dasar atau lebih yang mengandung (memberikan) sesuatu pengertian baru. Unsur-unsur kata majemuk dapat berupa kata dengan kata, kata dengan pokok kata atau pokok kata dengan kata, dan pokok kata dengan pokok kata.

Pada umumnya struktur kata majemuk sama seperti kata biasa yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Contoh: *saputangan, matahari, orangtua, kakitangan*, dan lain-lain. Namun pada kenyataannya, ada bentuk kata yang lazimnya dianggap sebagai kata majemuk, masih menunjukkan struktur yang renggang, dalam arti masih dapat dipisahkan oleh unsur lain. Contoh: *rumah makan* = dipulangkan kepada frase *rumah tempat makan*.

BAB 13

PROSES MORFOLOGI

ABREVIASI (PEMENDEKAN)

Abreviasi diciptakan untuk kepraktisan dalam berbahasa. Sebuah ungkapan yang panjang dan maksud keseluruhannya sulit ditangkap dapat disampaikan secara praktis dan lebih komunikatif dengan menggunakan abreviasi. Kepraktisan dan kekomunikatifan penggunaan abreviasi akan terasa jika abreviasi itu sudah menjadi sesuatu yang sangat populer, seperti PRRI, Tabanas, Sembako, Narkoba dan sebagainya. Kata-kata ini sudah terasa sebagai sebuah kata yang mempunyai referensi langsung dengan yang dilambangkannya tanpa melalui pemahaman terhadap kepanjangannya (Zaim, 2015). Abreviasi merupakan proses pembentukan kata baru yang paling banyak digunakan oleh pengguna bahasa (Sutawijaya, 1996)

Istilah lain untuk abreviasi adalah kependekan. Kependekan, menurut Kridalaksana (1983), adalah bentuk kata atau frase yang diringkaskan yang dipakai di samping bentuk panjangnya. Jenis-jenis kependekan adalah akronim, kontraksi, lambang huruf, penggalan, dan singkatan (Kridalaksana, 1983). Moeliono (1988) dan Alwi dkk. (2000) membagi kependekan ini atas dua jenis, yaitu singkatan dan akronim. Singkatan dinyatakan sebagai bentuk yang dipendekkan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Singkatan dapat berupa singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat (misalnya Muh. Yamin, M.Hum, Bpk., Kol.), singkatan nama resmi lembaga pemerintah, badan atau organisasi, serta nama dokumen (misalnya DPR, PGRI, KTP), singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih (misalnya dll., dsb.), lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang (misalnya Cu, cm, l, kg, Rp) (M.Moeliono, 1988). (Alwi, 2000).

A. AKRONIM SINGKATAN

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Ditulis dengan menggunakan huruf kapital setiap huruf awal kata-kata yang disingkat. Dilafalkan per huruf. Contoh *Sekolah Dasar Negeri* disingkat SDN (dilafalkan per huruf).

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2018). *Linguistik Umum* (N. I. Sallama (ed.)). Erlangga.
- Alwi. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka.
- Amalia, D. R. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure dan Ibn Jinni. *Al-Fathin, Vol. 2*(Linguistik), 1–20.
- Arnawa, N. (2008). *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Pelawa Sari.
- Arvaniti, A. (2008). Greek Phonetics The State of the Art. *Journal of Greek Linguistics*, 8(1), 97–208. <https://doi.org/10.1075/jgl.8.08arv>
- Ayufitriani. (2021). KAJIAN MORFOFONEMIK PREFIKS peng- DALAM BAHASA INDONESIA. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2), 11.
- Badudu. (1985). *Morfologi*. IKIP Bandng.
- Ball, R. (2002). Introduction to phonetics for students of english, french, german and spanish. *University of Southampton*.
<http://humbox.eprints.org/62/1/PhoneticsFull.pdf>
- Benu, N. N., Susilawati, D., Wahyuni, T., & Sudarmanto, B. A. (2023). Metatesis Dalam Bahasa Dawan. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 207–222.
<https://doi.org/10.26499/li.v41i2.456>
- Booij. (2007a). *The Grammar of Words*. Oxford University Press.
- Booij, G. (2007b). *The Grammar of Words: An Introduction to Morphology*. Oxford University Press.
- Burge. (2000). *Reason and the First Person” C. Wright, B. Smith & C. Macdonald (ed.), Knowing Our Own Mind*. Oxford University Press.
- Chaer. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta PT.
- Chaer. (2003). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Foucault, M. (2023). Linguistics and Social Sciences. *Theory, Culture and Society*, 40(1–2), 259–278.
<https://doi.org/10.1177/02632764221091549>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>

- Hawkins, S. (2003). Roles and representations of systematic fine phonetic detail in speech understanding. *Journal of Phonetics*, 31(3–4), 373–405. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2003.09.006>
- Haykal, F., Suryani, A. A., & Widowati, S. (2020). Identifikasi kata majemuk bahasa Indonesia. *E-Proceeding of Engineering*, 7(2), 7935–7940. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/13072>
- Jannah, R., & Linarsih, Y. (2023). Gejala Fonologis Tuturan Dalam Interaksi Acara E-Talk Show With Bhs Di Tv. *Jurnal Komposisi*, 7(2), 63. <https://doi.org/10.53712/jk.v7i2.1870>
- Keraf. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Kridalaksana. (1982). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia.
- Kridalaksana. (1983). *Kamus Linguistik* (Jakarta). PT Gramedia.
- Kridalaksana. (1984). Telaah Linguistik Interdisipliner Dalam Makrolinguistik. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 1–20. <http://103.88.229.8/index.php/ENGEDU/article/view/516>
- Kridalaksana. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*.
- Kumar, R., & Yunus, R. (2014). Linguistics in Language Education. *Contemporary Education Dialogue*, 11(2), 197–220. <https://doi.org/10.1177/0973184914529036>
- Kuntarto, E. (2019). Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa. *Modul Universitas Jambi*, 1–40. https://repository.unja.ac.id/5908/1/BUKU_TELAAH_LINGUISTIK.pdf
- Lieber. (2009). *Introductiong Morphology*. Cambridge University Press.
- Local, J. (2003). Variable domains and variable relevance: Interpreting phonetic exponents. *Journal of Phonetics*, 31(3–4), 321–339. [https://doi.org/10.1016/S0095-4470\(03\)00045-7](https://doi.org/10.1016/S0095-4470(03)00045-7)
- M. Moeliono, A. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pusatkan.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Malawat, I. (2015). STUDI KOMPARATIF: ALIRAN LINGUISTIK TRADISIONAL DAN LINGUISTIK STRUKTURAL. *Kibas Cenderawasih*, 12(1), 35–52.
- Mandarani, V. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Introduction To Linguistics. In *UMSIDA PRESS*. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-72-0>
- May, I. L. (2002). Pengenalan vokal bahasa Indonesia dengan jaringan syaraf tiruan melalui transformasi wavelet diskret. *Universitas Diponegoro*, 1–5. http://www.elektro.undip.ac.id/el_kpta/wp-content/uploads/2012/05/L2F098630_MTA.pdf

- Mbete, A. (2003). Bahasa Dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, Dan Ancangan Pemberdayaan Dalam Kerangka Pola. *Universitas Udayana Bidang Sastra & ...*, 3(2), 374.
http://bpmu.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/buku_gurubesar/Pemikiran_Kritis_Guru_Besar_Bidang_Sastra.pdf#page=94
- Muhid, A. (2011). *Buku Linguistik*. CV Insan Kreasi Media.
- Muslich. (1990). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. YA3 Malang.
- Muslich, M. (2017). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. PT Bumi Aksara.
- Nababan. (1991). *Sosiolinguistik. Suatu Pengantar*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nugroho, R. A. (2020). Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Linguistik (The Role of Language Philosophy in the Development of Linguistics). *Jalabahasa*, 14(2), 10–20.
<https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i2.204>
- Nurhayati, D. A. W. (2019). *INTRODUCTION TO ENGLISH PHONOLOGY*. Akademia Pustaka.
- Putra, I. G. B. W. N., Maharani, P. D., & Suardani, N. L. P. I. (2022). Kata majemuk dalam bahasa Indonesia dalam perspektif morfologi generatif. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa), 2022 PROSIDING SEMNALISA II*, 155–162.
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4771>
- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (C. Karyono (ed.)).
- Remez, R. E. (2003). Remembering Peter Jusczyk. *Journal of Phonetics*, 31(3–4), 289–291. [https://doi.org/10.1016/s0095-4470\(03\)00050-0](https://doi.org/10.1016/s0095-4470(03)00050-0)
- Samsuri. (1988). *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputri, D. O. D. (2020). PERUBAHAN BENTUK KATA ADAPTASI PADA BAHASA BANJAR DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK EDISI NOVEMBER 2020. *Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Senowarsito. (2016). *ENGLISH PHONOLOGY FOR EFL*. PT UPGR.

- Sharma, S. (2022). Morphophonemic variation in the nominal morphology of Assamese. *Himalayan Linguistics*, 20(2).
<https://doi.org/10.5070/h920254239>
- Sumadi. (2010). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Sutawijaya. (1996). *Morfologi bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triadi, R. B. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Umpam Press.
- Verhaan. (1983). *Pengantar Linguistik*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Wahyuni, P., & Widagsa, R. (2017). Kajian Fonetik Bunyi Vokal Bahasa Indonesia oleh Penutur Bahasa Indonesia di Wilayah Timur. *Pibsi Xxxix, November*, 420–428. <http://eprints.undip.ac.id/62243/>
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur : Bahasa, Budaya, Dan Pikiran Dalam Linguistik Antropologi. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(1), 1–5.
<https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>
- Zaim, M. (2015). Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, Dan Kliping. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 173–192. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.36>

PROFIL PENULIS

Dr. Yusuf Haryanto, M.Pd.



Penulis lahir di Bogor pada 3 April 1977. Dosen tetap Universitas Muhammadiyah Bogor Raya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mengampu mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas, Seminar Pendidikan, dan Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendidikan S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan (2001); S2 Pendidikan Bahasa Indonesia UNINDRA (2014); S3 Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Pakuan (2024)

Karya tulis yang pernah dibuat di antaranya:

- *Strategy to Improve Teachers' Commitment Towards the Profession Through Strengthening achievement Motivation, Job Satisfaction, Organizational Culture, and Personality Empirical Study Using Path Analysis and SITOREM On Early Childhood Education Teachers Throughout Bogor Regency International Journal of Advanced Engineering and Management Research Vol. 9, No. 04; 2024*
- Pemanfaatan *Loose Parts* untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Usia 4-5 Tahun (2024)
- Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Pendidikan Lintas Budaya untuk Kemasalahan Umat (2024)
- Mematri Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era Digital (2023)
- Efektivitas Penggunaan Media Kartu Angka dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Nurul Ikhlas Bogor (2023)
- Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2023)
- *The Influence Of Hygiene Counseling On Clean Life Behavior And Its Implications For Environmental Sanitation In Skb Package C In Bogor District. Journal of Pharmaceutical Negative Results. Volume13 Special Issue7 Tahun 2022*
- *The Influence of Hygiene Counseling on Clean Life Behavior and Its Implications for Environmental Sanitation in SKB Package on Bogor District (2022)*

- Pengaruh Metode Pembelajaran *Think Talk Write* dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi. LINGUA Jurnal Tahun 2022
- Pengaruh Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Darul Anshor Desa Pangaur Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. JURNAL ILMIAH HOSPITALITY. Vol 11 No 1: Juni, 2022 (Special Issue)
- Hubungan Penguasaan Ejaan dan Penguasaan Kaidah Morfofonemik dengan Nilai Mata Kuliah Analisis Kesalahan Bahasa. LINGUA Jurnal Tahun 2021
- Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kalimat dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XI SMA di Kabupaten Bogor. LINGUA Jurnal tahun 2021
- Hubungan Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa dengan Penguasaan Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Survei Pada Guru SD di Kota Depok. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings Prosiding Seminar Nasional* Vol. 2 No. 1 (2021): Tahun 2021
- Analisis Program *Human Capital Management* di STKIP Muhammadiyah Bogor (2021)
- Pentingnya *Knowledge Management* Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid19 melalui Pendekatan Eksternal dan Internal (2021)
- Peran Pendidikan Tinggi dalam Pengembangan “*Knowledge Based Economy*” (2021)
- Peningkatan Kinerja Tenaga Kependidikan melalui Pemberian Kompensasi *Nonfinansial*: Studi Empiris Di Universitas Siber Asia (2021)
- Pengaruh Budaya Organisasi, Efikasi Diri terhadap Komitmen Organisasi melalui Motivasi Kerja: Survei Pada Guru Pendidikan Agama Buddha di DKI Jakarta (2021)
- *The Implementation of Vocational Regulation of Education* (2021)
- Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Nanggung Bogor. LINGUA Jurnal Tahun 2021
- *The Implementation of Vocational Regulation of Education. EDUTECH: Journal of Education And Technology*. 2021
- Analisis Morfofonemik Men- pada Morfem Bermakna Leksikal pada Novel “Dua Garis Biru” Karya Lucia Priandarin. RIKSA BAHASA XV UPI November 2021

- Peranan Motivasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Nurussaadah Kecamatan Tamansari. LINGUA Jurnal Tahun 2020
- *Diction on The Tantan Application: A Semantic Study. Journal of Physics: Conference Series* 1764 (2021) 012073 IOP Publishing doi:10.1088/1742-6596/1764/1/012073 PVJ_ISComSET 2020
- *Attitude of The Community Language of Bogor District towards Sunda Language: Sociolinguistics Studies. JURNAL INCOLWIS* 2019, August 29-30, Padang, Indonesia Copyright © 2019 EAI DOI 10.4108/eai.29-8-2019.2289147
- Hubungan Penguasaan Diksi Dengan Keterampilan Menulis Iklan Pada Siswa Kelas VIII SMP Panca Bakti Kabupaten Bogor. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tahun 2019
- Analisis Fenomena Kata Serapan Bahasa Asing dalam Penulisan di Ruang Publik. FASCHO JURNAL. Tahun 2019

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa. Objek kajian linguistik adalah bahasa. Linguistik merupakan alat penting untuk memahami makna di balik bahasa. Bahasa bersifat netral dan tidak boleh menjadi objek nilai pertimbangan. Ini sebagian besar terdiri dari aturan-aturan yang menentukan penggunaannya. Pengetahuan bahasa mengacu pada banyak struktur abstrak (yaitu jenis kalimat atau unit sistematis seperti fonem/morfem). Organ bicara secara biologis bersifat sekunder, namun kemunculannya telah menyebabkan spesialisasi seperti kelenturan lidah yang membedakan manusia dari primata tingkat tinggi. Bahasa dapat didefinisikan secara beragam bergantung pada sudut pandang kajian. Untuk kajian linguistik, bahasa dapat didefinisikan sebagai bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, memiliki makna bersifat arbitrer (mana suka) dibatasi oleh konvensi (kesepakatan) antarpemuter dan dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi secara efektif.

Linguistik Makro memungkinkan untuk mempelajari apa yang dapat dilakukan seseorang dengan bahasa. Oleh karena itu analisis terhadap karya sastra, mitos, narasi populer, dongeng, teks historis-religius, dan lain-lain. Kini kita dapat melakukan semua analisis ini dalam kesadaran penuh akan apa yang dihasilkan oleh deskripsi bahasa itu sendiri.

Linguistik Mikro sebagai cabang linguistik yang mengkaji masalah Fonologi, Morfologi, Sintaksis (termasuk wacana), dan Semantik. Linguistik Makro meliputi: sosiolinguistik, semiotik, pragmatik, psikolinguistik, dan cabang Linguistik Antropologi menggabungkan penelitian linguistik dengan beberapa aspek bidang antropologi khususnya kebudayaan yang universal.

Fonologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tata bunyi/kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Mengapa bunyi dipelajari? Karena wujud bahasa yang paling primer adalah bunyi. Kajian Fonologi terbagi atas fonetik dan fonemik. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Kajian Morfologi di antaranya Morfem, kata, morfofonemik, dan Proses morfologi. Morfem adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian bagian yang lebih kecil. Kata dapat digolongkan menjadi empat: kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Proses morfologi adalah afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (kata ulang, dan komposisi (kata majemuk). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar, afiksasi dibedakan atas: Prefiks, Sufiks, Konfiks, Sirkumfiks, dan Infiks.

Reduplikasi atau kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian sedangkan kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru. Komposisi atau kata majemuk adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Pemajemukan atau komposisi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain dan gabungan itu menimbulkan makna baru yang menyimpang dari makna konvensional setiap bentuk dasarnya.